

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI BA AISYIYAH BANDAR

Heni Adiningsih¹⁾, Malta Anantyasari²⁾

¹⁾Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Pacitan, 63511

²⁾ Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Pacitan, 63511

*henyadiningsih85@gmail.com * maltaana@isimupacitan.ac.id

Diterima: 15 03 2025

Direvisi: 20 04 2025

Disetujui: 20 05 2025

Abstrak

Anak-anak menguasai bahasa yang lebih kompleks pada usia lima hingga enam tahun. Proses perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan temuan di lapangan, khususnya di BA Aisyiyah Bandar, banyak anak usia dini pada rentang usia ini masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Anak-anak sering kali menggunakan campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, dan terlihat belum mampu berbicara dengan memperhatikan norma kesopanan, baik kepada guru maupun kepada orang tua. Tidak banyak interaksi yang dilakukan anak dengan teman dan orang-orang di sekitarnya juga menyebabkan mereka tidak percaya diri dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia 5–6 tahun di BA Aisyiyah Bandar. Untuk menentukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, peneliti menggunakan teori pola asuh Baumrind. Metode deskriptif kualitatif dan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Studi ini dilakukan di BA Aisyiyah Bandar dari 9 Desember 2024 hingga 10 Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima narasumber, tiga orang tua menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak-anak mereka, sementara dua lainnya menerapkan pola asuh otoriter. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan bahasa anak-anak usia lima hingga enam tahun.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini.* .

PENDAHULUAN

berkembangnya bahasa pada anak usia 0-6 tahun merupakan fondasi penting bagi keterampilan komunikasi dan perkembangan kognitif mereka. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada tahap yang

sangat penting dalam mempelajari dan menguasai keterampilan bahasa yang lebih kompleks, termasuk meningkatkan kemampuan berbicara, memahami instruksi verbal, dan menggunakan kosakata yang lebih luas (Brantasari, 2022).

Berkembangnya bahasa pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak (Vivi Anggraini, 2019). Dalam proses perkembangannya, jika anak usia dini tidak mendapatkan pendampingan yang cukup, maka anak tersebut berisiko mengalami masalah dalam perkembangan dirinya. Salah satu gangguan yang mungkin dialami oleh anak pada masa pertumbuhan emasnya adalah keterlambatan bicara (Fitriyani et al., 2019). Keterlambatan bicara merupakan suatu gangguan yang berkaitan dengan aspek bahasa yang dapat dialami oleh anak (Wiyono et al., 2024).

Pengaruh lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi dasar tumbuh kembang anak karena berkaitan erat dengan pendidikan yang diberikan (Yusuf, 2019). Keluarga dianggap sebagai lembaga fundamental dan ibu yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga, perkembangan bahasa seorang anak tentu dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan dan pola asuh orang tuanya (Permata, 2022). Hal ini mencakup cara berkomunikasi, mengajak berdiskusi, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa seorang anak, terutama anak usia dini. Pada usia tersebut diibaratkan sebagai usia emas atau *golden age* bagi anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Pada rentang usia emas (0–6 tahun), kualitas hidup anak mulai dibentuk, sehingga periode ini menjadi kesempatan terbaik bagi keluarga untuk memberikan dukungan dan intervensi yang optimal bagi perkembangan anak (Husain & Kaharu, 2020).

Bagaimana orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak mereka dapat menentukan pola asuh yang diterapkan. Pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak (Oktaviani et al., 2021). Pola asuh yang memberi perhatian lebih banyak kepada komunikasi verbal, memberi contoh yang baik, dan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, diyakini dapat mendukung perkembangan bahasa yang lebih baik (Pramadita et al., 2023).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan arahan terhadap anak. Berdasarkan teori Baumrind pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, antara lain; pola asuh demokratis: Ciri khas pola asuh ini adalah orang tua yang bersifat hangat, responsif, namun tetap menetapkan aturan yang jelas. Pola asuh ini terbukti mendukung perkembangan bahasa anak karena menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi. Kedua, Pola asuh otoriter: Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung lebih menekankan aturan dan disiplin yang ketat dengan sedikit ruang untuk diskusi atau ekspresi bebas dari anak. Ketiga, pola asuh permisif: Orang tua lebih bersifat longgar dan cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa banyak batasan atau arahan. Keempat, pola asuh mengabaikan: Orang tua dengan pola asuh mengabaikan biasanya tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan bahasa dan emosional anak (Hapsari, 2016).

Pradita dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak yang baik terhadap keterampilan berbahasa anak. Bimbingan yang terarah dari orang tua akan membantu perkembangan bahasa anak agar sesuai dengan tahap usianya. Anak juga akan lebih cepat menguasai bahasa jika orang tua secara konsisten memberikan dukungan

melalui berbagai alat dan metode yang menunjang (Pradita et al., 2024).

Hasiana menjelaskan dalam penelitiannya bahwa setiap keluarga memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda, dan perbedaan sekecil apapun akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap bagaimana bahasa anak berkembang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa variasi pola asuh orang tua dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya mendorong interaksi yang aktif antara orang tua dan anak dan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Sedangkan pola asuh permisif biasanya membiarkan anak bertindak bebas tanpa batasan dan lebih banyak menggunakan perangkat elektronik, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara mereka (Hasiana, 2021).

Dalam penelitiannya, Salim menyatakan bahwa pola asuh memengaruhi kepribadian anak, termasuk sifat dan perilakunya serta kemampuan komunikasinya. Pola asuh yang diterapkan pada anak memengaruhi sifatnya. Pola asuh yang baik, dan komunikasi yang efektif adalah cara terbaik untuk menerapkan pola asuh. Komunikasi yang efektif adalah kemampuan awal dalam berinteraksi dengan orang lain dan membantu perkembangan bahasa anak. Orang tua TK Mekarsari menggunakan pola asuh demokratis, di mana orang tua tetap mengawasi anak tetapi anak juga mengambil keputusan (Salim et al., 2022).

Aritonang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh yang baik sangat mendukung tumbuh kembang anak baik secara mental maupun fisik. Bagaimana

anak berkembang tentu akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini juga berlaku pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa dapat berjalan optimal jika didukung oleh lingkungan yang baik, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan bahasa anak. Ada tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara berbeda. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh ideal karena memberikan anak kesempatan untuk lebih banyak berbicara dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Pola asuh otoriter biasanya anak dibatasi aturan yang dibuat oleh orang tua, sehingga apa yang dilakukan anak akan bergantung pada aturan yang dibuat oleh orang tua. Sementara itu, pada pola asuh permisif, anak terlalu bebas dan diberi izin sehingga kontrol dan pengawasan terhadap anak kurang optimal. Hal ini akan memberikan kesan yang berlebihan (Ilmu & Pattimura, 2022).

Peneliti menjumpai banyak orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anak-anaknya. Misalnya, beberapa orangtua terkadang melakukan perlakuan yang kasar dan semena-mena, baik secara psikologis maupun verbal yang mengakibatkan perkembangan bahasa pada anak terganggu. Dampak dari pola asuh tersebut dapat berlangsung lama, karena anak-anak di usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan akan terbawa hingga dewasa. Pada kenyataannya, beberapa orangtua ada yang terlalu mengontrol anak-anaknya, terlalu melindungi anak-anaknya, atau bersikap masa bodoh terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya. Perilaku pola asuh tersebut dapat berupa perlindungan, kontrol, kritik, pertentangan terhadap keinginan,

tuntutan, dan pemaksaan yang terus-menerus terhadap anak. Praktik-praktik tersebut dapat menghambat kemampuan bahasa anak juga kemampuan untuk menjadi mandiri dan dalam beberapa kasus dapat memicu pemberontakan jika pola asuh tersebut terus berlanjut.

Peneliti menemukan fakta di lapangan, tepatnya di BA Aisyah Bandar, bahwa masih banyak anak usia dini terutama diusia 5-6 tahun yang masih kesulitan dalam mengembangkan bahasanya. Anak-anak masih kesulitan dalam merangkai kata-kata dan menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Anak-anak juga masih kesulitan dalam berbicara dengan memperhatikan kaidah sopan santun baik kepada guru maupun orang tua. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri karena interaksi dengan teman atau lingkungan sekitar yang kurang. Perkembangan bahasa pada anak usia dini erat kaitannya dengan kemampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan. Ketidakhadiran perhatian yang memadai dari orang tua terhadap aspek ini dapat berdampak negatif pada keterampilan berbicara anak, serta membatasi perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan.

Peneliti menemukan bahwa banyak orang tua yang tinggal di desa atau jauh dari perkotaan menerapkan pola asuh yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Orang tua biasanya tidak memberikan anak akses atau kebebasan untuk menyatakan keinginan mereka. Pada usia dini, perkembangan bahasa anak akan sangat dipengaruhi oleh batasan-batasan yang diberikan orang tua dan gaya asuh yang digunakan. Anak menjadi kurang percaya diri dan memilih untuk menyendiri.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di BA Aisyiyah Bandar” Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua serta pendidik dalam menerapkan pola asuh yang benar sehingga bahasa anak dapat berkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena alami, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola asuh orang tua yang diterapkan dan peran mereka dalam perkembangan bahasa anak (Sugiyono, 2013).

Creswell menyatakan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan situasi secara objektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini melibatkan lima orang tua dan lima anak yang terdaftar di BA Aisyiyah Bandar pada usia lima hingga enam tahun. Selain itu, ada dua guru yang memiliki pengalaman mengajar anak usia lima hingga enam tahun di lembaga tersebut (Creswell, 2012).

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Pertama, wawancara mendalam dilakukan

dengan orang tua dan guru untuk mengetahui tentang pola asuh yang digunakan dan bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan bahasa anak. Kedua, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara anak dengan orang tua mereka di rumah dan dengan guru mereka di kelas untuk mengetahui bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan bahasa anak. Ketiga, dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dokumen dan catatan perkembangan serta interaksi anak ketika berada di sekolah.

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Analisis ini melibatkan empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan guru serta melihat bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua dan guru mereka. Pada tahap kedua, data direduksi, di mana peneliti menyaring, memilah, dan mengorganisasikan temuan dari wawancara dan observasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ketiga, informasi disajikan dalam bentuk cerita, yang kemudian dianalisis berdasarkan apa yang diketahui peneliti. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan, di mana peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di BA AISYIYAH Bandar mulai dari tanggal 9 Desember 2024-10 Maret 2025. Setelah melakukan observasi dan wawancara

mendalam kepada narasumber, peneliti mendapatkan hasil penelitian mengenai peran pola asuh orang tua terhadap bahasa anak usia dini khususnya pada usia 5-6 tahun di BA AISYIYAH Bandar. Peneliti menemukan bahwa 3 dari 5 narasumber menerapkan pola asuh demokratis kepada putra-putrinya sedangkan 2 dari 5 narasumber menerapkan pola asuh otoriter terhadap putra-putrinya.

Hasil wawancara dengan dua guru BA AISYIYAH Bandar menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh demokratis dari orang tuanya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang baik dan mampu berinteraksi dengan teman dan guru dengan baik. Anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung kurang dalam berinteraksi dan perbendaharaan bahasa.

Selama pendidikan anak, memilih pola asuh yang tepat sangat penting bagi orang tua karena pola asuh memengaruhi perkembangan berbagai aspek diri anak, termasuk kemampuan berbahasa. Peran orang tua dalam konteks ini sangat vital, karena melibatkan motivasi dan intervensi yang dirancang untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Berbagai upaya yang dapat dilakukan orang tua antara lain memperkenalkan penggunaan kata sapaan yang sesuai, membantu anak dalam pengucapan kalimat sederhana, mengenalkan benda-benda yang ada di sekitar anak, serta melakukan komunikasi aktif, termasuk melalui kegiatan seperti bercerita sebelum tidur. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam kemajuan dan optimalisasi perkembangan bahasa pada anak (Nurhasara et al., 2024).

Peneliti menggunakan teori Baumrind tentang pola asuh orang tua, yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan

mengabaikan, untuk mengklasifikasikan peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap anak-anak mereka.

Tercatat bahwa tiga dari lima narasumber menerapkan metode pengasuhan demokratis kepada anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tampaknya lebih memberikan dukungan kepada anak-anak mereka tanpa memberi mereka tekanan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa dengan pola asuh demokratis, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua memberikan putra-putrinya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dikenalkan dengan kegiatan di lingkungan sekitar. Pola asuh yang mendukung perkembangan bahasa biasanya melibatkan komunikasi yang terstruktur dan responsif terhadap anak. Pola asuh demokratis, dengan orientasi yang lebih komunikatif dan suportif, diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak (Alfaeni & Rachmawati, 2023).



Gambar 1. Wawancara dengan orang tua murid

“Interaksinya baik karena banyak anak-anak yang bermain dengan anak saya setiap hari. karena saya sering mengajak

anak untuk berinteraksi dengan Masyarakat” (Wawancara dengan orang tua RAW)

Interaksi dengan orang lain tentu akan menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak, sehingga tata bahasa mereka pun menjadi beragam.

“kadang saya juga mengajak anak bercerita, kadang menceritakan dongeng atau cerita kegiatan selama sekolah” (Wawancara dengan orang tua RMM)

“kalau anak melakukan kesalahan saya beri peringatan Bu, jika mengulangi kesalahan biasanya saya memberikan sanksi supaya jera. Anak-anak saya bebaskan untuk berekspresi, tapi tetap saya batasi” (Wawancara dengan orang tua TLL)

Menurut Vygotsky dalam Susanto, interaksi sosial yang terjadi setiap hari sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Interaksi verbal antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman anak tentang dunia sekitar dan meningkatkan perbendaharaan kosakata mereka. Anak-anak yang secara konsisten terlibat dalam komunikasi dengan orang dewasa, khususnya dengan orang tua, cenderung menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang memiliki intensitas interaksi sosial yang rendah (Susanto, 2014).

Orang tua juga mengajak anak untuk bercerita mengenai kegiatan sehari-hari, membatasi kegiatan anak dengan tidak membebani pikiran anak serta ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan peringatan yang tidak menyinggung perasaan anak dengan menggunakan kata-kata yang baik. Karena setiap apa yang diucapkan oleh orang tua akan terekam dalam otak anak.

Pola asuh demokratis ini tentu akan membentuk anak memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, ramah, dan percaya diri. Dengan gaya pola asuh yang suportif tentu akan membentuk karakter anak sedari kecil dan dapat menjadi bekal ketika dewasa nanti (Durando Tamba, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BA AISYIAH Bandar, anak yang mendapat pola asuh demokratis cenderung mudah untuk berinteraksi dengan teman-temannya maupun guru. Mereka juga dapat menjawab pertanyaan yang kompleks serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya. Sebagian besar dari mereka juga mampu menggunakan bahasa dengan baik, dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

“Anak ceria dan bermain dengan teman-temannya. anak mudah berinteraksi dengan teman, Interaksi anak dengan guru sangat bagus, anak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks yang diberikan oleh guru. Bahasa anak berkembang dengan pesat, anak mampu berkomunikasi baik menggunakan bahasa jawa maupun Bahasa Indonesia” (Wawancara dengan Bu Guru RN).



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar di BA AISYIAH Bandar

Dengan pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya namun dengan aturan yang jelas oleh orang tua. Anak-anak ini

akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan mengontrol diri, hubungan yang baik dengan teman-temannya, dan mandiri (Handayani, 2021).

Sedangkan 2 dari 5 narasumber menerapkan pola asuh otoriter. Dimana orang tua mencoba mengambil kendali, mengevaluasi perilaku dan sikap anak berdasarkan nilai-nilai kepatuhan, dan sering menerapkan hukuman jika anak melakukan kesalahan (Hidayati et al., 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orang tua anak yang menerapkan pola asuh otoriter, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua memberikan batasan-batasan kepada putra-putrinya untuk berkespresi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“Anak lebih sering bermain dengan anak yang lebih tua, karena tidak ada teman yang seusia dengannya dirumah Bu. Anaknya malu sama sering nangis Bu jadi saya suruh main di rumah aja, takut anaknya jatuh kalau main sama yang lebih gede” (Wawancara dengan orang tua AHA)

Orang tua mempunyai banyak kekhawatiran tentang bagaimana anak ketika bermain akan terluka, terpengaruh dengan teman-teman yang lain serta merasa bahwa tempat bermain paling aman hanya di rumah. Orang tua juga sering memberikan peringatan yang cukup keras kepada anak ketika melakukan kesalahan dan terkadang memberikan hukuman maka dari itu anak semakin tidak punya keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dan cenderung merasa malu dan tidak mau berbaur dengan teman yang lain.

Dalam pola asuh ini, orang tua menerapkan aturan yang ketat tanpa penjelasan, orang tua menaruh harapan yang tinggi pada anak, menekankan kontrol ada pada orang tua dan menuntut kepatuhan

mutlak dengan sedikit kehangatan terhadap anak (Harahap et al., 2023).

“ya kalau anaknya berbuat salah ya saya marahi Bu, kadang kalau sudah geregetan ya pernah saya jember” (wawancara dengan orang tua GFI)

Dengan adanya perlakuan yang kurang menyenangkan baik verbal maupun fisik akan membuat anak mempunyai rasa takut dimarahi dan dihukum karena melakukan kesalahan. Keluarga yang memiliki pola bicara yang baik secara alami akan berpengaruh kepada anak dalam menggunakan bahasa yang baik, sedangkan keluarga dengan kebiasaan bicara yang buruk akan menyebabkan anak meniru penggunaan bahasa yang buruk. Anak-anak terus-menerus meniru apa yang mereka dengar dan amati. Sehingga penting bagi orang tua untuk memperhatikan kata-kata dan tindakan mereka di depan anak-anak mereka memberikan pendidikan tentang penggunaan bahasa yang tepat (Riza Khairani & Daulay, 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di BA AISYIYAH Bandar, diketahui bahwa:

“Anak sedikit pemalu dan pendiam sehingga sering bermain sendiri. Anak berinteraksi seperlunya, ketika ditanya dijawab apabila tidak ditanya maka anak diam, karena anak jarang berkomunikasi maka perbendaharaan katanya sedikit dibandingkan anak-anak yang lain. Anak juga lebih sering menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi karena perbendaharaan Bahasa Indonesia nya belum sebanyak yang lain” (Wawancara dengan Bu Guru SP)



Gambar 3. Wawancara dengan guru BA AISYIYAH Bandar

Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter lebih suka menyendiri dan merasa takut ketika berinteraksi dengan teman yang lain. Ketika diberi pertanyaan oleh guru biasanya anak banyak diam, sehingga guru harus mempunyai usaha lebih untuk membuat anak tertarik dengan topik yang diajarkan oleh guru. Karena kurangnya interaksi dengan teman-teman yang lain, maka rasa percaya diri anak menjadi kurang. Bahasa yang diucapkan pun terbatas karena perbendaharaan bahasa yang lebih sedikit dari anak-anak yang lain. Anak dengan pola asuh otoritas juga mengalami kesulitan memahami saat mendengar istilah-istilah baru yang jarang mereka dengar sebelumnya. Anak juga cenderung tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan selalu bergantung pada aturan-aturan yang ditetapkan orang tua (Riza Khairani & Daulay, 2023).

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang komunikatif dan suportif memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang mendapat stimulasi verbal yang cukup, baik di rumah, lingkungan sekitar maupun di sekolah, menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik. Sementara itu, pola asuh yang tidak mendukung perkembangan verbal anak, baik karena ketidakpedulian atau kekakuan aturan, cenderung menghambat

kemampuan bahasa mereka (Kartikasari et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Pola asuh demokratis, komunikatif, dan responsif memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak, sementara pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan pentingnya interaksi verbal dengan anak mereka dan membuat

lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa mereka.

Orang tua disarankan untuk mencoba menerapkan pola asuh yang demokratis, yang melibatkan komunikasi yang terbuka dan mendukung perkembangan bahasa anak. Pihak sekolah, khususnya BA Aisyiyah Bandar, dapat memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa anak di rumah. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek. Ini akan memperluas hasil dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuh Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6th Edition (P. A. Smith (ed.); 4th ed.). Edwards Brothers, Inc.
- Durando Tamba, E. M. (2021). The Influence of Parenting Style on the Character of Discipline, Responsibility, and Respect for Middle Childhood Age Children. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 167–186. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hapsari. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Indeks.
- Harahap, N. H., Nuramita, N., Putri, A. E., & Waroh, M. (2023). The Influence Of Authoritarian Parenting On Children's Personality. *International Research-Based Education Journal*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p30-35>

- Hasiana, I. (2021). Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.744>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Ilmu, D. A. N., & Pattimura, A. U. (2022). *IRJE : JURNAL FAKULTAS KEGURUAN The Role of Parenting Patterns in Children ' s Second Language Development*. 2(2), 941–946.
- Kartikasari, R. D., Sumardi, A., Ardiyanti, A. P., Paichamnan, A., & Tum, K. (2023). *the Effect of Parenting Patterns and Parents ' Communication Methods on Children ' S Language*. May, 164–169.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nurhasara, A., Alfira Muklis, F., & Wulandari, H. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Permasalahan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 267–275. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12747335>.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 526–533. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Pramadita, T., Anggraini, F. W., Jalaludin, A. A., & ... (2023). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Studi Kasus Bahasa Pertama Anak). *MERDEKA: Jurnal ...*, 1(2), 338–350. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/677>
- Riza Khairani, H., & Daulay, A. A. (2023). Toxic Parenting and Its Impact on Children'S Language Ethics. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2534>
- Salim, D., Prasetyorini, H., & Sukesi, N. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Effective Communication in Pre-School Children. *Indonesian Journal of Global Health*

Research, 4(2), 379–384. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i2.998>.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Vivi Angraini, I. Y. Y. Y. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67–80. <https://doi.org/i.org/10.24853/yby.3.1.67-80>

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282>

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. 19). Remaja Rosdakarya.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>